



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Propaganda Xinhuanet dalam Memperkuat Klaim Maritim
Republik Rakyat Tiongkok di Laut Cina Selatan

Skripsi

Oleh

Damar Anangadipa

2014330076

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Propaganda Xinhuanet dalam Memperkuat Klaim Maritim
Republik Rakyat Tiongkok di Laut Cina Selatan

Skripsi

Oleh

Damar Anangadipa

2014330076

Pembimbing

Albert Triwibowo, S.IP., MA.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

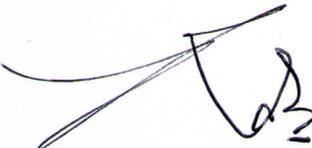


Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Damar Ananggadipa
Nomor Pokok : 2014330076
Judul : Propaganda Xinhuanet dalam Memperkuat Klaim Maritim Republik Rakyat Tiongkok di Laut Cina Selatan

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 27 Juli 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua sidang merangkap anggota
Dr. Paulus Yohanes Nur Indro

: 

Sekretaris
Albert Triwibowo, S.IP., MA.

: 

Anggota
Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Damar Ananggadipa**

NPM : 2013220076

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Propaganda Xinhuanet dalam Memperkuat Klaim Maritim Republik
Rakyat Tiongkok di Laut Cina Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 2 Agustus 2018



Damar Ananggadipa

ABSTRAK

Nama : Damar Ananggadipa
NPM : 2014330076
Judul : Propaganda Xinhuanet dalam Memperkuat Klaim Maritim Republik Rakyat Tiongkok di Laut Cina Selatan

Republik Rakyat Tiongkok, sebagai kekuatan global baru, tengah mendorong media nasionalnya, seperti Xinhua, untuk melakukan ekspansi ke dunia internasional yang didukung teknologi informasi terbaru seperti internet. Hal tersebut dikritik sebagai bagian dari perluasan propaganda luar negeri Tiongkok untuk mendukung kepentingan nasionalnya, salah satunya mempertahankan integritas wilayah kedaulatannya yang mencakup sebagian fitur maritim di Laut Cina Selatan. Melalui penelitian ini, peneliti menjelaskan bagaimana propaganda berkaitan dengan kedudukan Tiongkok tersebut dilaksanakan melalui Xinhuanet. Penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana ini didasarkan pada konsep 'Propaganda' oleh Jowett dan O'Donnell, di mana propaganda merupakan suatu usaha sistematis yang disengaja untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi, dan perilaku langsung untuk mencapai tanggapan yang melanjutkan niat yang diinginkan oleh propagandis. Propaganda melalui publikasi Xinhuanet didukung oleh kemampuan dalam memanfaatkan momentum dan tindakan yang responsif terkait dengan dinamika konflik serta wacana yang repetitif dalam menghasilkan kondisi yang mendukung kepentingan Tiongkok dalam konflik sengketa tersebut.

Kata Kunci : *Propaganda, Xinhuanet, Laut Cina Selatan, Republik Rakyat Tiongkok*

ABSTRACT

Name : Damar Ananggadipa
NPM : 2014330076
Title : *Xinhuanet Propaganda on Strengthening People's Republic of China's Maritime Claims in the South China Sea*

As a new global force, The People's Republic of China is pushing its national media, such as Xinhua, to expand into the international world, supported by the latest information technology such as the Internet. It is criticized as part of China's expansion of foreign propaganda to support its national interests, one of which is to maintain the integrity of its sovereign territory which includes some maritime features in the South China Sea. This research explains how the propaganda associated with the Chinese position is carried out through Xinhuanet. The qualitative research through discourse analysis method is based on the concept of 'propaganda' by Jowett and O'Donnell, where propaganda is a deliberate systematic attempt to form perceptions, manipulate cognitions, and direct behavior to achieve responses that continue the desired intentions by propagandists. Propaganda through the Xinhuanet publication is supported by the ability to take advantage of the momentum and responsive actions associated with conflict dynamics and the repetitive discourse to produce a form of conditions that support Chinese interests in the conflict.

Keywords : *Propaganda, Xinhuanet, South China Sea, People's Republic of China*

KATA PENGANTAR

Izinkan saya selaku peneliti memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rahmatNya, sehingga skripsi berjudul **“Propaganda Xinhuanet dalam Memperkuat Klaim Maritim Republik Rakyat Tiongkok di Laut Cina Selatan”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini merupakan syarat utama meraih gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP.), sekaligus menjadi sarana bagi peneliti maupun pembaca untuk memahami propaganda sebagai bagian dari dinamika politik luar negeri Tiongkok, khususnya di kawasan Laut Cina Selatan.

Skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa kehadiran dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Pius Sugeng Prasetyo selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan (FISIP Unpar),
2. Sylvia Yazid Ph.D. selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional (HI) Unpar,
3. Albert Triwibowo, S.IP., MA. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan perhatiannya untuk membimbing saya dalam melakukan penelitian,
4. Dr. Paulus Yohanes Nur Indro dan Sapta Dwikardana Ph.D. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini,

5. Dosen-dosen pengampu Kelompok Bidang Ilmu (KBI) 4 di HI Unpar, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang penting dan erat kaitannya dengan penelitian ini,
6. Dosen, staf, dan tenaga kependidikan lain di lingkungan HI Unpar serta FISIP Unpar,
7. Orang tua saya, Henni Agustina dan Widihardjo, beserta kakak saya Atika Febriani dan keluarganya, yang tanpa henti memberikan dukungan moral, material, serta doa dan restu sehingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik,
8. Kawan-kawan HI Unpar, khususnya angkatan 2014, yang turut serta mewarnai kehidupan kampus saya selama empat tahun menimba ilmu di Kampus Tiga, baik dalam perkuliahan maupun kegiatan kemahasiswaan lainnya,
9. Seluruh anggota Redaksi Warta Himahi periode 2014-2017, khususnya bagi kakak, kawan, dan adik yang tergabung dalam divisi Graphic Design maupun divisi Creative, tempat saya menemukan kembali kecintaan saya terhadap media dan jurnalisme,
10. Kawan-kawan sesama pecinta musik di Paduan Suara Mahasiswa Unpar atas kebersamaan baik di dalam maupun di luar dunia tarik suara,
11. Rekan kerja dan tenaga magang di Bagian Publikasi Unpar yang telah mengizinkan saya berproses dan mengaplikasikan ilmu yang saya miliki,
12. Kawan-kawan Delegasi Iran dalam Praktik Diplomasi 2017, yang telah menemani saya untuk menyempurnakan ilmu diplomasi yang saya peroleh,

13. Dan kepada semua kawan, kerabat, dan pihak-pihak lain yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat dinantikan. Selamat membaca, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandung, 2 Agustus 2018

Damar Anangadipa

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.2.1. Pembatasan Masalah	7
1.2.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Kegunaan Penelitian	9
1.4. Tinjauan Pustaka	9
1.5. Kerangka Pemikiran	13
1.6. Metode Penelitian	16
1.6.1. Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.6.2. Sistematika Penelitian	18
BAB 2. KONFLIK SENGKETA MARITIM DI LAUT CINA SELATAN ..	20
2.1. Gambaran Umum mengenai Konflik di Laut Cina Selatan	21
2.2. Kedudukan Negara Bersengketa	25

2.2.1.	Klaim Republik Rakyat Tiongkok	26
2.2.2.	Klaim Filipina	28
2.2.3.	Klaim Vietnam	30
2.2.4.	Klaim negara bersengketa lainnya	32
2.3.	Pandangan Internasional terhadap Konflik di LCS.....	35
2.3.1.	Pandangan Amerika Serikat terhadap Kebebasan Navigasi.....	35
2.3.2.	Pandangan ASEAN sebagai organisasi regional terhadap konflik .	37
2.4.	Pemberitaan terkait Laut Cina Selatan dalam Media Internasional	39
2.5.	Arbitrase Internasional dan Dampaknya dalam Konflik LCS	42
2.5.1.	Menanggapi Hasil Arbitrase	44

BAB 3. PROPAGANDA TIONGKOK DALAM KONFLIK LAUT CINA

	SELATAN	48
3.1.	Kepentingan Nasional Tiongkok di Laut Cina Selatan	48
3.2.	Propaganda sebagai Bagian dari Politik Luar Negeri Tiongkok	51
3.2.1.	Propaganda Eksternal dalam PKT	52
3.2.2.	Doktrin ‘Tiga Perang’ dalam Politik Luar Negeri RRT	54
3.3.3.	Propaganda Luar Negeri Tiongkok di Era Kontemporer	56
3.3.	Sistem Propaganda Tiongkok secara Umum.....	57
3.3.1.	Mekanisme Propaganda Tiongkok	58
3.3.2.	Struktur Sistem Propaganda Tiongkok.....	61
3.3.3.	Karakteristik dan ‘Panduan’ Propaganda Tiongkok.....	62
3.4.	Xinhua selaku Media Negara Tiongkok	64
3.4.1.	Operasional Xinhua	65
3.4.2.	Xinhua dan Propaganda Tiongkok.....	67
3.4.3.	Xinhuanet dan Pemberitaan Daring Xinhua Terkait Laut Cina Selatan	69

BAB 4. ANALISIS PROPAGANDA XINHUANET DALAM KONFLIK

	SENGKETA MARITIM DI LAUT CINA SELATAN	78
--	--	-----------

4.1. Kepentingan Nasional dan Unsur Kesengajaan dalam Propaganda Xinhuanet	79
4.2. Sistematika Propaganda Xinhuanet	81
4.3. Usaha-usaha Propaganda melalui Xinhuanet	83
4.3.1. RRT Memegang Teguh Kedaulatan di LCS	83
4.3.2. RRT Mendukung negosiasi sebagai jalan utama resolusi konflik ..	85
4.3.3. AS dan sekutunya adalah provokator di kawasan sengketa	86
4.3.4. Membesar-besarkan dukungan dari negara-negara internasional ...	88
4.3.5. Keseluruhan proses arbitrase merupakan sesuatu yang ilegal dan bias	90
4.4. Tanggapan Propaganda Xinhuanet	93
BAB 5. KESIMPULAN	97
DAFTAR PUSTAKA.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tabulasi sampel publikasi Xinhuanet berkaitan dengan Laut Cina Selatan, diurutkan berdasarkan tanggal penerbitan	71
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Klaim di Laut Cina Selatan secara Umum.....	24
Gambar 2.2. Okupasi fitur-fitur maritim di Kawasan Spratly.....	34
Gambar 3.1. Bagan Kerja OFP/SCIO.....	53
Gambar 3.2. Struktur Organisasi DPPKT.....	59
Gambar 3.3. Struktur Organisasi Xinhua.....	68

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asia Nations</i> (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara)
DPPKT	: Departemen Propaganda (Publisitas) Partai Komunis Tiongkok
FON	: <i>Freedom of Navigation</i>
FONOP	: <i>Freedom of Navigation Operation</i>
KIG	: <i>Kalayaan Island Group</i>
LCS	: Laut Cina Selatan
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PKT	: Partai Komunis Tiongkok
RRT	: Republik Rakyat Tiongkok
SCIO	: <i>State Council Information Office</i> (Kantor Informasi Dewan Negara)
UNCLOS	: <i>United Nations Convention on the Law of the Seas</i> (Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia global kontemporer, media memegang peranan yang semakin nyata dalam politik internasional dan kebijakan luar negeri. Peran itu mengalami perubahan, setelah sebelumnya mayoritas media hanya berfungsi sebagai instrumen atau perpanjangan tangan negara dalam politik dan kebijakan luar negeri. Kini, media independen sebagai saluran informasi dan komunikasi menjadi ‘aktor’ baru dalam dunia internasional. Keberadaan media sebagai aktor, bukan lagi sebagai instrumen, dalam hubungan internasional didukung oleh fenomena globalisasi media. Media masa kini bisa beroperasi dengan cepat dan efisien karena didukung oleh infrastruktur yang sangat berkembang, salah satunya dalam wujud internet. Pergeseran peran ini diakui sebagai salah satu faktor penentu dalam proses hubungan internasional, baik dalam proses negosiasi maupun dalam berbagai bentuk diplomasi secara umum.

Hocking menjelaskan bahwa media telah menjadi bagian penting dalam praktek diplomasi, bahkan menyebutnya sebagai salah satu ‘benang’ utama dalam diplomasi publik. Media tidak hanya menjadi alat diplomasi (*tools of diplomacy*), namun sendirinya telah memberi pengaruh dalam pembuatan kebijakan luar negeri. Lebih lanjut ia juga menerangkan bahwa sejatinya peran media dalam diplomasi sendiri sangatlah beragam, salah satunya lewat perannya dalam menempatkan

agenda tertentu (*agenda-setter*) yang dapat berdampak suportif bagi diplomasi jalur resmi. Mengutip Livingston, perubahan di dalam dunia teknologi informasi telah menyebabkan fenomena '*Post-CNN*' yang ditandai dengan keterbukaan yang jauh lebih besar, menghasilkan tantangan tersendiri dalam menjaga kerahasiaan proses negosiasi sebagai bagian diplomasi negara.¹

Coban mengemukakan bahwa dalam keberadaan media telah mengubah tatanan dunia global kontemporer. Hal ini tidak terlepas dari kekuatan media yang memengaruhi persepsi publik berkaitan dengan kebijakan luar negeri suatu negara. Di sisi lain, media juga memiliki hubungan yang erat dengan politik suatu negara. Dampak dari pemberitaan suatu media, juga opini publik, menjadi salah satu faktor dalam perumusan kebijakan luar negeri. Coban juga mengidentifikasi bahwa kemunculan media baru telah menggeser kedudukan hegemoni Amerika Serikat (AS) dalam dunia pasca-Amerika, suatu fenomena yang dikenal sebagai *Efek Al Jazeera*.²

Hal serupa diungkapkan oleh Gilboa. Menurutnya, peran media semakin penting bagi para pelaku hubungan internasional sebagai instrumen komunikasi dan negosiasi. Keterlibatan media menjadi salah satu faktor meningkatnya kesadaran masyarakat internasional terhadap isu-isu global dan humanitarian di berbagai belahan dunia, bahkan dapat memengaruhi secara langsung keberhasilan proses *peacemaking*, baik dalam tahap pra-negosiasi maupun pada tahap negosiasi itu

¹ Brian Hocking, "Rethinking the 'New' Public Diplomacy," dalam Jan Melissen (ed.) (2005), *The New Public Diplomacy*, New York: Palgrave Macmillan. 30-31.

² Filiz Coban, "The Role of the Media in International Relations; From the CNN Effect to the Al-Jazeera Effect," *Journal of International Relations and Foreign Policy*, Vol. 4, No. 2, Desember 2016. 59-60

sendiri. Media juga telah mempersingkat proses diplomasi dan memungkinkan keikutsertaan aktor-aktor non-negara dalam proses pembuatan kebijakan luar negeri.³

Meningkatnya peran media dalam ranah internasional juga disadari oleh negara-negara di kawasan Asia, salah satunya Republik Rakyat Tiongkok (RRT)⁴. Tiongkok, sebagai salah satu negara besar dan berpengaruh di kawasan tersebut, kini tengah meningkatkan jangkauan media sebagai bagian dari strategi diplomasi publiknya. Perluasan media Tiongkok dapat diamati dalam lima fenomena, yaitu ekspansi global melalui penambahan perwakilan internasional dan staf, melakukan *rebranding*, glokalisasi perspektif, ekspansi media-media swasta dan provinsial, serta peningkatan penggunaan aplikasi informasi seperti Baidu, Alibaba dan Tencent (BAT).⁵ Lebih lanjut, ekspansi global media Tiongkok juga dilakukan dengan meluncurkan saluran berita global yang bersaing dengan media global lain. Contohnya, Kantor Berita Xinhua dan Televisi Negara *China Central Television* (CCTV) telah meluncurkan layanan berita global berbahasa asing, seperti *China Xinhua News Network Corporation* (CNC) dan *CCTV-9 (CCTV International)* yang formatnya serupa dengan media internasional seperti CNN dan Al Jazeera. juga meningkatkan keterlibatan jurnalis dan presenter asing (non-Tiongkok) dalam

³ Eytan Gilboa, "Diplomacy in The Media Age: Three Models of Uses and Effects," *Diplomacy and Statecraft*, Vol. 12 no. 2, 2001, 22-24

⁴ Istilah RRT dan Tiongkok dalam penelitian ini sama-sama merujuk kepada Republik Rakyat Tiongkok (*People's Republic of China* atau PRC), dan akan dipergunakan secara bergantian. Republik Tiongkok (*Republic of China* atau RoC) selanjutnya akan disebut sebagai Taiwan.

⁵ Vivian Yang, "How Chinese media is going global," *World Economic Forum*, 10 Agustus 2015, <https://www.weforum.org/agenda/2015/08/how-chinese-media-is-going-global/>

proses pemberitaannya. Hal tersebut juga dilakukan, meski dalam kadar yang lebih kecil, oleh *China Radio International* (CRI) dan surat kabar *China's Daily*.⁶

1.2. Identifikasi Masalah

Munculnya media-media Tiongkok sebagai pemain baru di tengah dunia media internasional ditanggapi secara pesimis oleh para pakar dan praktisi media. Keterbukaan dan independensi media masih menjadi penghalang bagi RRT dalam mendominasi media global. Meningkatnya kontrol terhadap berita dan informasi, yang terlihat dalam maraknya penangkapan terhadap jurnalis dan blogger serta penghalangan bagi jurnalis asli, menempatkan Tiongkok sebagai salah satu negara dengan peringkat terburuk dalam indeks kebebasan pers dunia pada ranking 176 dari 180 negara.⁷ Bahkan, ‘krisis kredibilitas’ inilah yang menjadi masalah besar bagi media Tiongkok yang tengah meningkatkan kapasitas komunikasinya. Hal ini menjadikan tindakan RRT sebagai perwujudan kekuatan koersif, bukan *soft-power*-nya.⁸ Langkah Tiongkok meningkatkan media sebagai salah satu kekuatan informasinya mengabaikan hal penting, yaitu kekuatan persuasif yang hanya didapatkan lewat media yang bebas dan tidak bias.⁹

⁶ Shi Li, “Propagating China to the World: China’s “Public Diplomacy through Media” Strategy In the age of Globalization,” *Gnovis*, 26 April 2017, <http://www.gnovisjournal.org/2013/04/26/propagating-china-to-the-world-chinas-public-diplomacy-through-media-strategy-in-the-age-of-globalization/>

⁷ “China,” *Reporters without Borders*, <https://rsf.org/en/china>

⁸ Wanning Sun, “Mission Impossible? Soft Power, Communication Capacity, and the Globalization of Chinese Media,” *International Journal of Communication*, Vol. 4, 2010, 68-69.

⁹ Nicholas Bequelin, “China’s New Propaganda Machine,” *Wall Street Journal*, 30 Januari 2009, <https://www.wsj.com/articles/SB123326012456829891>

Kebangkitan media Tiongkok di kancah global membawa fenomena baru dalam kaitannya dengan globalisasi media dan pergeseran peran media dalam hubungan internasional. Satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana peran media global asal Tiongkok dalam masyarakat internasional, apakah menjadi penyeimbang yang independen terhadap media global lain, terutama yang berasal dari negara-negara Barat, atautah hanya akan menjadi corong pemerintah seperti yang telah menjadi kebiasaan media pemerintah RRT selama bertahun-tahun.

Salah satu media Tiongkok yang melakukan ekspansi ke dalam ranah publik internasional adalah *Kantor Berita Xinhua* yang dikenal pula sebagai *New China News Agency*. Xinhua bisa dikatakan merupakan media paling penting dan berpengaruh yang saat ini dimiliki oleh RRT. Pada tahun 2005 saja, Xinhua menjadi penyalur berita bagi setidaknya 306 stasiun radio, 369 stasiun televisi, 2119 surat kabar, serta 9038 berita periodik, di dalam RRT saja. Di tahun yang sama, setidaknya ada 8400 orang yang bekerja di Xinhua, termasuk setidaknya 1900 orang jurnalis dan editor.¹⁰ Jumlah ini menjadikan Xinhua organisasi berita terbesar di dunia.

Posisi Xinhua sebagai media negara RRT menghadirkan reputasi yang kurang baik baginya. Organisasi Wartawan Tanpa Batas (*Reporters Sans Frontières* atau RSF) sendiri menilai Xinhua tidak lain adalah organ propaganda terbesar yang dimiliki RRT. Xinhua menjaga monopoli berita yang dimiliki oleh Partai Komunis Tiongkok (PKT). Secara de facto, Xinhua adalah pusat pengumpulan dan

¹⁰ Gautier Battistella dan Wartawan Tanpa Batas, *Xinhua: The World's Biggest Propaganda Agency*, Oktober 2005, 2.

penyebaran berita di dalam RRT.¹¹ Dengan kata lain, sebagian besar, jika tidak seluruh, berita dan informasi yang tersebar di wilayah RRT dikuasai oleh pemerintah komunis.

Xinhua tidak hanya menjalankan aktivitas di dalam negeri, tetapi memperluas jaringan yang. Salah satunya adalah melalui pembentukan portal berita daring multi bahasa yang bernama "*Xinhuanet*". Untuk mendukung perannya sebagai portal berita global, Xinhuanet disajikan dalam berbagai bahasa, seperti Mandarin, Inggris, Perancis, Spanyol, Rusia, Arab, Jepang, Korea, Jerman, Portugis, juga Tibet dan Uygur, sedangkan pemberitaan Xinhuanet dimuat melalui berbagai situs dalam delapan bahasa.¹² Hal ini membuat isi publikasi Xinhuanet semakin mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat di luar Tiongkok.

Keberadaan Xinhuanet membuka peluang bagi Xinhua, tidak lagi hanya sebagai media 'propaganda' dalam negeri RRT, namun juga sebagai perwujudan suara Tiongkok di mata dunia. Pemberitaan oleh salah satu organisasi berita terbesar dunia ini membantu terbentuknya opini publik internasional, setidaknya memberikan nuansa baru dalam berbagai topik dan isu global, salah satunya dalam Konflik Laut Cina Selatan yang kini sedang dihadapi oleh RRT dan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Hal yang tentu sangat menarik, mengingat tren media global masa kini yang berusaha untuk mempertahankan independensinya

¹¹ Battistella, "Xinhua", 2

¹² "Brief Introduction to Xinhuanet", dikutip dari http://www.xinhuanet.com/english/special/2015-09/06/c_134594253.htm

terhadap pemerintah terbantahkan oleh keberadaan Xinhua, sebuah ‘agen propaganda’ raksasa, sebagai pemain baru di dunia internasional.

1.2.1. Pembatasan Masalah

Peneliti akan melakukan beberapa pembatasan terhadap masalah yang akan dianalisis. Penelitian ini akan *menitikberatkan* pada pemberitaan terpilih yang dimuat dalam situs Xinhuanet berbahasa Inggris dan dipublikaasikan melalui tautan *xinhuanet.com/english* pada kurun waktu antara tahun 2015 hingga 2016, yang berkaitan dengan klaim sengketa yang dimiliki oleh tiga negara, yaitu RRT, Vietnam, dan Filipina. Peneliti melihat bahwa tiga negara tersebut memiliki klaim yang paling signifikan terhadap fitur-fitur maritim di kawasan LCS, dan memiliki sejarah konflik, baik yang berkaitan dengan tindakan politis maupun aksi militer, yang juga kentara dan sangat berpengaruh terhadap stabilitas kawasan tersebut. Peneliti juga memahami keberadaan klaim-klaim negara lain yang berada di Kawasan Laut Cina Selatan, yaitu Malaysia, Brunei dan Taiwan (Republik Tiongkok), maupun kepentingan-kepentingan tertentu dari pihak yang tidak terlibat secara langsung dalam sengketa, yaitu Amerika Serikat dan organisasi regional ASEAN. Pandangan tersebut akan diulas untuk melengkapi pemahaman akan konflik di LCS, namun tidak akan menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini.

Adapun pemilihan batasan waktu penelitian didasarkan oleh beberapa hal. Tahun 2015 merupakan tahun di mana pemerintah RRT secara terbuka

membenarkan tindakan reklamasi terhadap fitur maritim di kawasan LCS, salah satunya di Karang Mischief yang pembangunannya diawali pada bulan Januari di tahun yang sama, sebagai bagian dari aksi Tiongkok dalam mempertahankan kedaulatannya di area konflik. Sedangkan tahun 2016 menjadi akhir dari proses Arbitrase LCS antara Filipina dengan RRT, ditandai dengan terbitnya keputusan Mahkamah Arbitrase Internasional pada 12 Juli 2016 yang tidak menguntungkan bagi Tiongkok. Sejak awal dimulainya arbitrase pada tahun 2013, Tiongkok menolak tegas proses arbitrase tersebut serta menganggapnya ilegal, sembari mempertahankan pandangan bahwa penyelesaian konflik di kawasan tersebut hanya dapat dilakukan melalui proses negosiasi secara langsung.

1.2.2. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan diteliti adalah: **“Bagaimana propaganda Republik Rakyat Tiongkok yang berkaitan dengan Klaim Maritimnya di Laut Cina Selatan disampaikan melalui Xinhuanet?”**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyampaian propaganda yang mendukung kedudukan klaim Republik Rakyat Tiongkok dalam sengketa maritim di Kawasan Laut Cina Selatan melalui Xinhuanet selaku portal daring yang disponsori oleh Kantor Berita Xinhua.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Di masa mendatang, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi bahan referensi bagi akademisi yang meneliti dinamika sengketa wilayah di kawasan LCS, atau melakukan penelitian mengenai peran media RRT di dunia internasional, khususnya berkaitan dengan Xinhuanet, maupun umumnya terhadap Kantor Berita Xinhua. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya wawasan masyarakat pada umumnya, terutama dalam memahami dan menanggapi pemberitaan yang berkaitan dengan sengketa LCS, baik yang berasal dari media domestik maupun media asing seperti Tiongkok.

1.4. Tinjauan Pustaka

Kegiatan pemberitaan Xinhua, juga secara spesifik portal digital Xinhuanet, mulai menarik perhatian masyarakat internasional, salah satunya dikarenakan sangat sedikit media yang secara sistemik dan terpusat dikuasai oleh pemerintah, yang bisa memberikan dampak signifikan bagi masyarakat internasional. Hal ini menjadi semakin menarik melihat kecenderungan politik dalam negeri RRT yang bersifat otoriter, khususnya dalam mengatur pemberitaan media. Beberapa ahli mendukung fenomena tersebut.

Keberadaan dan operasi media di RRT dipengaruhi oleh berbagai faktor penggerak. Jun Luo mengidentifikasi setidaknya enam kekuatan penggerak dan pengaruh yang memberikan dampak bagi fenomena media di RRT, yaitu kekuatan

partai, pemerintah, modal (*capital*), profesional, individu, dan budaya.¹³ Luo menyimpulkan bahwa kekuatan partai, pemerintah, modal, dan individu dapat melakukan kontrol atas media secara nyata, melalui mekanisme kepemilikan atas media, sedangkan kekuatan profesional dan budaya tidak terlihat secara nyata (*intangible*).¹⁴ Kekuatan Partai Komunis Tiongkok (PKT) dalam memengaruhi media terlihat dalam tiga cara: kepemilikan (*ownership*), dukungan (*sponsorship*), dan sensor. PKT memang mengelola medianya sendiri (*People's Daily*, harian terbesar di RRT), namun mampu mengatur pemberitaan media lain lewat suatu Departemen Propaganda. Pemerintahan Pusat Tiongkok, sebagai kekuatan kedua, memiliki kekuatan penting untuk meregulasi media, salah satunya lewat sensor. Hal ini tidak lain merupakan bentuk dukungan bagi perwujudan kepentingan nasional, sebagai bagian yang tidak terpisahkan bagi rezim otoritarianisme pemerintah. Yang sedikit berbeda adalah bagaimana modal dan perseorangan memengaruhi kepemilikan media. Kemajuan yang terjadi di RRT, salah satunya didorong keberadaan internet, memungkinkan modal (melalui periklanan) dan perseorangan (melalui media sosial) untuk masuk ke dalam pusaran media – meskipun signifikansinya lebih rendah bila dibandingkan dengan kekuatan dari PKT dan Pemerintahan Pusat.

Berkaitan dengan Konflik di LCS, pemberitaan media memiliki dampak yang cukup besar dalam membangun opini, baik secara domestik, regional, maupun internasional. Namun, dalam penelitian oleh firma riset Thesigers, dikemukakan

¹³ Austin Jun Luo, "Media system in China: a Chinese perspective", *International Communication of Chinese Culture* Vol. 2 no. 1, 2015, 51-52.

¹⁴ Luo, "Media System", 65

bahwa peliputan media atas Konflik di LCS justru menitikberatkan dinamika hubungan AS dan RRT, tanpa mendalami detail lokal dan regional yang kaya.¹⁵ Konflik LCS justru terlihat sebagai ‘perang’ antara Tiongkok dan Amerika, bukan sebagai konflik wilayah antara RRT dan tetangga-tetangganya. Narasi global ini mengalahkan narasi regional dan domestik di dalam kawasan sengketa sendiri.

Propaganda oleh media tidak hanya dilakukan oleh Bensa dan Wijaya, dalam penelitiannya mengenai teknik propaganda dalam konflik LCS, melakukan perbandingan antara propaganda oleh media RRT (diwakili Xinhua) dan media Indonesia (diwakili Kompas). Melalui analisis kuantitatif delapan teknik propaganda, ditemukan bahwa keduanya sama-sama menggunakan beberapa teknik propaganda yang serupa. Salah satu yang paling kentara yaitu menggunakan teknik penyamarataan berkilap (*glittering generalities*). Teknik ini menonjolkan sisi “solidaritas” para pembaca, melalui berbagai konsep dan nilai yang dianggap luhur oleh pembacanya, sehingga emosi pembaca dieksploitasi untuk mendukung propaganda tersebut.¹⁶

Terakhir, Matt Schrader, dalam tulisannya mengenai pemberitaan media Tiongkok atas pemberitaan mengenai arbitrase antara RRT dan Filipina, menjelaskan bahwa secara garis besar, media domestik Tiongkok menggambarkan proses dan hasil arbitrase adalah sebuah tindakan unilateral Filipina dan pendukungnya (khususnya AS), sedangkan pemerintah RRT menjadi ‘broker bijak

¹⁵ ‘Media reporting on the South China Sea dispute,’ *Sovereign Data* Vol 1. No. 5 (November 2015)

¹⁶ Cheryl Pricilla Bensa dan Lupita Wijaya, “Media Propaganda Techniques in the South China Sea Dispute”, *Jurnal Komunikasi ISKI*, Vol. 02 No. 01 (2017), hal. 1-5.

dan berkepala dingin' (*cool-headed honest broker*), sebagai 'pelindung hukum internasional'. Menggunakan fakta yang ada (termasuk sejarah arbitrase yang ditolak oleh negara besar lain) dan intepretasi yang diperoleh dari para petinggi Pemerintahan Pusat, media membeberkan bahwa arbitrase yang dilakukan oleh Filipina merupakan sebuah kesalahan, tidak sah secara hukum dan tidak dapat dijadikan patokan dalam menyelesaikan konflik LCS.¹⁷

Dari tulisan-tulisan tersebut, dapat dilihat bahwa media RRT merupakan pendukung dari kepentingan nasional RRT, dalam hal ini mendukung klaim Tiongkok dalam sengketa LCS. Tidak hanya RRT, negara-negara lain juga mendukung propaganda media, meski tidak secara masif. Melalui skema propoganda dan sensor yang dilakukan oleh pemerintah dan Partai Komunis, media mengarahkan publik (di dalam dan di luar negeri) untuk mendukung pemerintah secara penuh. Namun, di sisi lain, tampak bahwa narasi Barat, yang dihasilkan oleh media-media di kawasan AS dan Eropa, masih mendominasi pemberitaan LCS di tingkat global, bahkan secara tidak langsung, juga memengaruhi publik Tiongkok dan membelokkan inti permasalahan.

Penelitian ini akan mengisi celah-celah penelitian yang ada, yaitu dengan membahas secara spesifik pemberitaan yang dilakukan oleh Xinhuanet, sebagai bagian dari Kantor Berita Xinhua yang dimiliki oleh Pemerintah Pusat RRT. Pemberitaan yang menjadi fokus penelitian adalah berita yang dimuat selama kurun

¹⁷ Matt Schrader, "China's media on the South China Sea Ruling", *The China Story*, 20 September 2016, <https://www.thechinastory.org/2016/09/chinas-media-on-the-south-china-sea-ruling/>.

waktu Masa Arbitrase, antara tahun 2013 hingga 2016. Hal ini dikarenakan pada penelitian dan tulisan terdahulu, belum ada penelitian yang membahas pemberitaan Xinhuanet secara spesifik pada topik Sengketa di LCS, khususnya dalam kurun waktu masa arbitrase tersebut.

1.5. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan melihat apakah Xinhuanet berperan sebagai agen propaganda Tiongkok dalam Konflik Sengketa LCS. Untuk memahami permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *Konsep Propaganda* seperti yang dicetuskan oleh Garth S. Jowett dan Victoria O'Donnell.¹⁸ Menurut mereka, propaganda dapat didefinisikan sebagai “*Usaha sistematis yang disengaja untuk membentuk persepsi, memanipulasi kognisi, dan perilaku langsung untuk mencapai tanggapan yang melanjutkan niat yang diinginkan oleh propagandis (pelaku propaganda)*,”¹⁹ Konsep ini mengandung beberapa komponen kunci, yang dapat dirinci sebagai berikut.

Pertama, unsur **kesengajaan** (*deliberate*). Penggunaan istilah ini menyiratkan bahwa propaganda merupakan sesuatu yang dipikirkan secara matang untuk menentukan strategi terbaik guna menyebarkan ideologi dan mempertahankan posisi yang menguntungkan. *Kedua*, **sistematis**. Keberadaan suatu sistem terlihat

¹⁸ Garth S. Jowett dan Victoria O'Donnell, *Propaganda and Persuasion*, Edisi kelima, Los Angeles: SAGE, 7.

¹⁹ Teks asli berbunyi: “Propaganda is the deliberate, systematic attempt to shape perceptions, manipulate cognitions, and direct behavior to achieve a response that furthers the desired intent of the propagandist.” Lih. Jowett, “Propaganda”, 7.

dari adanya instansi atau departemen milik pemerintah maupun badan hukum yang khusus menghasilkan propaganda yang sistematis. Menurut Jowett dan O'Donnell, kedua unsur ini saling melengkapi satu dengan yang lain; *kesengajaan suatu propaganda terlibat dari keteraturan sistem terkait*.²⁰ Dari segi wacana propaganda, keteraturan dapat pula diperhatikan dari keberadaan pokok pemikiran yang berulang (repetitif) dengan sedemikian rupa sehingga membangun pesan kuat bagi penerima propaganda.

Ketiga, adanya **usaha** tertentu. Tujuan propaganda adalah berusaha untuk menciptakan kondisi tertentu dalam kelompok penerima (*audience*); tujuan tersebut telah ditetapkan sebelumnya (*a priori*). Kondisi yang diharapkan bisa jadi perseptual, kognitif, perilaku (*behavioral*), maupun gabungan ketiganya. Persepsi, suatu proses individual dalam menggali informasi dari dunia sekitar juga dari dalam diri sendiri, dapat dibentuk sedemikian rupa melalui citra dan bahasa. Aspek kognitif yang dimanipulasi terlihat dalam sikap terhadap suatu ide atau pemikiran, yang seringkali terkait dengan persepsi individu maupun kolektif. Di sisi lain, suatu perilaku tertentu seringkali menjadi tujuan yang ingin dicapai dalam propaganda. Ketiga aspek ini merupakan suatu hasil akhir yang diinginkan oleh propagandis, sehingga memengaruhi materi dan metode penyampaian propaganda.²¹

Keempat, mencapai suatu **tanggapan**, dalam bentuk aksi maupun reaksi spesifik, yang membawa lebih lanjut maksud yang diinginkan oleh propagandis. Hal ini merupakan kunci dari konsep propaganda Jowett dan O'Donnell, karena

²⁰ Jowett dan O'Donnell, *Propaganda*, 7.

²¹ Jowett dan O'Donnell, *Propaganda*, 8-13.

tanggapan tersebut akan menguntungkan bagi propagandis, namun *belum tentu* menguntungkan bagi penerima. Tujuan yang ‘egois’ ini belum tentu menyatakan bahwa propaganda bersifat negatif, tergantung pada ideologi dan konteks propaganda.²² Maksud dari poin keempat dalam konsep ini ialah bahwa propaganda juga menanggapi hal-hal di luar kendali propagandis yang berkaitan dengan kepentingan dalam konteks yang ingin dituju. Pemberian respon ini sekaligus menjadi langkah propagandis untuk menciptakan sistem propaganda yang berkesinambungan, sehingga memperkuat posisinya terhadap permasalahan tertentu.

Untuk melengkapi konsep tersebut, peneliti akan menggunakan konsep **Kepentingan Nasional** (*National Interest*). Merujuk kamus Merriam Webster, kepentingan nasional diartikan sebagai “kepentingan suatu bangsa secara keseluruhan dianggap sebagai entitas independen yang terpisah dari kepentingan daerah atau kelompok bawahan dan juga dari negara lain atau kelompok supranasional.”²³ Kepentingan nasional merupakan konsep penting dalam ilmu Hubungan Internasional salah satu alasan mengapa suatu negara melakukan propaganda, khususnya yang ditujukan kepada masyarakat internasional. Namun, konsep kepentingan nasional sendiri telah menjadi perdebatan panjang di antara para ahli.

²² Jowett dan O'Donnell, *Propaganda*, 13.

²³ Definisi asli berbunyi: “the interest of a nation as a whole held to be an independent entity separate from the interests of subordinate areas or groups and also of other nations or supranational groups,” diambil dari <https://www.merriam-webster.com/dictionary/national%20interest>.

Dalam penelitian ini, konsep kepentingan nasional yang digunakan berasal dari pemikiran Yan Xuetong, pakar hubungan internasional dari Tiongkok. Dalam bukunya, *Zhongguo guojia liyi fenxi* (Analisis Kepentingan Nasional Tiongkok), kepentingan nasional didefinisikan sebagai “kebutuhan materi dan rohani umum seluruh orang dalam suatu negara-bangsa,” di mana kebutuhan material adalah kebutuhan akan perkembangan dan keamanan, sedangkan kebutuhan rohani adalah kebutuhan akan rasa hormat dan pengakuan internasional.²⁴ Dari konsep ini terlihat bahwa kepentingan nasional (setidaknya dalam pemikiran Tiongkok) merupakan bagian dari keinginan manusia yang menjadi bagian dari suatu bangsa dalam menciptakan negara yang kuat, maju, dan diakui oleh dunia.

1.6. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan secara kualitatif. *Penelitian kualitatif* sendiri merupakan tipe penelitian yang mengumpulkan dan mengerjakan data-data non-numerikal (bukan angka), dan berusaha menginterpretasikan arti data tersebut.²⁵ Peneliti menggunakan analisis kualitatif dikarenakan orientasinya pada analisis kasus-kasus konkret dalam kekhususan temporal dan lokal, dimulai dari ekspresi dan kegiatan masyarakat dalam konteks lokal.²⁶

²⁴ Yan Xuetong (1993), *Zhongguo guojia liyi fenxi*, Tianjin: Tianjin People's Press; seperti dikutip oleh Rukmani Gupta dalam “National Interests and Threat Perceptions: Exploring the Chinese Discourse,” *IDS Monograph Series*, No. 17, April 2013, 11.

²⁵ Ashley Crossman, “An Overview of Qualitative Research Methods,” *ToughtCo.*, diperbaharui pada 31 Maret 2018, <https://www.thoughtco.com/qualitative-research-methods-3026555>

²⁶ Uwe Flick (2009), *An Introduction to Qualitative Research, 4th Edition*, London: SAGE, 21.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *analisis wacana* (*discourse analysis*). Analisis wacana merupakan suatu istilah yang dipakai dalam penelitian, di mana bahasa digunakan dalam teks dan konteks yang melingkupi serta mendefinisikan suatu wacana atau diskursus. Metode ini tidak hanya menganalisis narasi dan penggunaan bahasa dalam suatu teks, melainkan melihat pula interaksi antara komunikator dan komunikan dalam suatu konteks spesifik.²⁷

1.6.1. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu analisis data primer dan analisis data sekunder, di mana keduanya dibedakan berdasarkan sumber data maupun cara analisisnya. Analisis data primer menggunakan data yang didapat langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁸ Data yang dipergunakan berasal dari dokumen resmi negara maupun organisasi internasional yang telah dipublikasikan (*White Paper*), juga contoh berita (data mentah) yang didapat melalui situs Xinhuanet dan membahas mengenai konflik dan Laut Cina Selatan. Pemilihan artikel Xinhuanet sebagai data didasarkan pada kesesuaian dengan permasalahan yang dibahas, baik dari segi bahasa, argumentasi, maupun konteks dan latar belakang artikel. Berita yang digunakan sebagai bahan analisis dipilih sesuai dengan tujuan penelitian menggunakan metode *purposive sampling*.

²⁷ Richard Nordquist, "Discourse Analysis: Observing the Use of Language," *ThoughtCo.*, diperbaharui pada 3 Agustus 2017, <https://www.thoughtco.com/discourse-analysis-or-da-1690462>

²⁸ Michelle O'Reilly dan Nikki Kiyimba (2015), *Advanced Qualitative Research: A Guide to Using Theory*, London: SAGE, 136.

Untuk mempermudah analisis dalam penelitian, peneliti membatasi jumlah artikel yang akan dianalisis, yaitu dua puluh artikel dengan waktu penerbitan antara tahun 2015-2016.

Selain itu, peneliti juga akan menggunakan analisis data sekunder, maksudnya dengan menganalisis data yang didapatkan dari peneliti lain yang mengadakan penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.²⁹ Data tersebut, contohnya, terdiri dari analisis terhadap kepentingan nasional Tiongkok, temuan peneliti lain terkait sistem propaganda Tiongkok, analisis kekuatan klaim negara-negara bersengketa, dan sebagainya. Data akan bersumber dari buku, jurnal dan artikel yang telah dipublikasikan.

1.6.2. Sistematika Penelitian

Isi penelitian ini akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pada bagian pertama, peneliti akan menyarikan data-data terkait dengan konflik sengketa di Laut Cina Selatan. Peneliti akan mendalami situasi LCS dan posisi-posisi negara bersengketa, juga pandangan internasional terhadap konflik tersebut. Selain itu, akan dibahas pula sekilas arbitrase internasional yang hasilnya diharapkan menjadi landasan bagi penyelesaian konflik LCS di masa mendatang.

Bagian kedua fokus membahas mengenai sistem propaganda Tiongkok. Peneliti akan melihat hubungan sistem propaganda yang ada dengan kebijakan luar negeri kontemporer Tiongkok yang didasarkan pada kepentingan nasionalnya.

²⁹ O'Reilly dan Kiyimba, *Qualitative Research*, 136.

Akan ditampilkan pula bagaimana peran Xinhua sebagai media pemerintah dan hubungannya dengan sistem propaganda yang ada, serta bagaimana karakteristik pemberitaan yang dilakukannya terkait dengan konflik. Data yang telah ditampilkan kemudian akan dianalisis pada bagian ketiga dan disesuaikan dengan konsep propaganda yang telah dibahas sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menarik kesimpulan.